

Pandangan Mahasiswa UNPI Terhadap Penayangan Film Pengkhianatan G30S/PKI

Parhanudin¹; Librilianti Kurnia Yuki²

Universitas Putra Indonesia Cianjur,
parhanudin023@gmail.com¹
hajahyuki@gmail.com²

Abstrak

Gerakan 30 September PKI tahun 1965 adalah peristiwa yang kompleks, tujuh Perwira tinggi militer Indonesia dan beberapa yang lainnya tewas dalam upaya kudeta. Film yang bergenre dokudrama ini berdurasi hampir 5 jam lamanya, tepatnya 271 menit. Dengan Arifin C Noer sebagai sutradara dan penulis naskah bersama Nugroho Notosusanto dari Mendikbud, film ini diproduksi oleh perusahaan Perum Produksi Film Nasional (PPFN). Film ini menampilkan pergantian rezim pemerintahan Indonesia dari Presiden Soekarno ke Soeharto menurut versi pemerintahan Orde Baru. Dari 1984 hingga 1998, film ini menjadi wajib. Namun, Dari tahun ke tahun sampai sekarang, stasiun televisi nasional masih menayangkan film ini, sehingga membawa pengaruh ke generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seperti apa respon-respon Mahasiswa UNPI terhadap penayangan Film pengkhianatan G30S/PKI ini. Apakah akan diterima dengan baik atau tidak, dan metode penelitian yang digunakan adalah argumentasi dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data Argumen Mahasiswa UNPI menggunakan media angket dan studi pustala, dan berdasarkan analisis beberapa data yang dapat disimpulkan hasil penelitian yang bisa diambil yaitu, sebagian besar mahasiswa UNPI sudah pernah menonton Film ini dan memahami cerita yang di sampaikan, dan sebagian besar menyetujui kalau dengan ditayangkannya Film Pengkhianatan G30S/PKI ini membawa pengaruh yang baik bagi mahasiswa sebagai edukasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan membawa Dampak positif bagi Mahasiswa UNPI dan masyarakat Kabupaten Cianjur sebagai upaya dalam Bela Negara.

Kata Kunci : G30S/PKI; Penayangan Film; Pengkhianatan

Abstract

The September 30 PKI Movement of 1965 was a complex event, seven high-ranking Indonesian military officers and several others were killed in the coup attempt. This docudrama genre film is almost 5 hours long, 271 minutes to be exact. With Arifin C Noer as director and scriptwriter with Nugroho Notosusanto from the Minister of Education and Culture, this film was produced by the National Film Production Corporation (PPFN). This film shows the change of Indonesian government regime from President Soekarno to Suharto according to the version of the New Order government. From 1984 to 1998, this film became mandatory. However, from year to year until now, national television stations still broadcast this film, thus bringing influence to the next generation. This study aims to analyze the responses of UNPI students to the screening of the film of the betrayal of the G30S/PKI. Will it be well received or not, and the research method used is argumentation with a quantitative approach. The data collection of UNPI Student Arguments uses the Questionnaire media, and based on the analysis of some data, it can be concluded that the results of the research that can be taken are, most of UNPI students have watched this film and understood the story that was conveyed, and most agreed that with the screening of the film The betrayal of G30S /PKI has a good influence on students as education. With this research, it is hoped that it will have a positive impact on UNPI students and the people of Cianjur Regency as an effort to defend the state.

Keyword : Betrayal, G30S/PKI, Screening

A. Pendahuluan

Gerakan 30 September (disingkat G.30.S/PKI) atau Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) dan Gestok (Gerakan Satu Oktober) adalah sebuah peristiwa yang terjadi Kamis malam tanggal 30 September menjelang tanggal 1 Oktober 1965 dan enam Perwira Tinggi militer Indonesia menjadi korban (Adriyanto A, 2018). Peristiwa berdarah pada dini hari tanggal 30 September 1965, penculikan dan pembunuhan enam Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Sumur Lubanbuaya. Peristiwa ini dikenal dengan tragedi Sumur Rubukubuaya 1965 di Pusat Partai Komunis Indonesia (PKI). (Ghani, R., & Tajuddin, M. S., 2017). Sejak G30S 1965, Indonesia memiliki kebebasan ideologis yang terbatas. Selain itu, sejak G30S 1965, pembantaian jutaan orang telah dimulai atas nama pemberantasan komunisme, dan pembatasan kebebasan ideologis juga mempengaruhi akademisi. Penelitian tentang idealisme Marxis-Leninis terbatas, berdasarkan TAP MPRS No. XXV/1966. Hal ini menimbulkan alternatif dan kurangnya pemikiran ilmiah di kalangan akademisi Indonesia. 30 September 1965 (G30S 1965) merupakan manifestasi dari kontradiksi kelas dalam masyarakat kapitalis Indonesia. G30S 1965 menekankan kontradiksi kelas dalam masyarakat Indonesia. (Permata H, 2016).

Sebelum meletusnya pemberontakan G30S (Gerakan 30 September) tanggal 30 September 1965, Partai Komunis Indonesia (PKI) telah berhasil menjadikan dirinya sebagai salah satu partai yang terbesar di Indonesia. Dengan pimpinan dan anggota-anggotanya yang militan, didukung pula oleh negara-negara besar komunis lainnya. Pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI) telah merangkul Presiden Soekarno, mempengaruhi dan membina sejumlah besar perwira-perwira Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan menguasai sebagian besar organisasi-organisasi nasional vital yang ada di negara kita (Adriyanto, A. (2018).

Perkembangan film di dunia sejak awal telah merubah cara berfikir dan gaya hidup manusia. Film merupakan media yang sangat efektif sebagai alat propaganda, penyampai pesan ideologis, konsep dan nilai-nilai (Heri Supiarza, Rachmawanti, & Gunawan, 2020). Salah satu film yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia, paling populer dan sarat dengan unsur-unsur propaganda adalah G30S/PKI. Gerakan 30 September 1965 (disebut juga Gestapu atau Gestok) adalah sebuah peristiwa yang terjadi selewat malam pada tanggal 30 September sampai awal bulan selanjutnya (1 Oktober) ketika tujuh perwira tinggi militer Indonesia beserta beberapa orang yang lain dibunuh dalam suatu usaha kudeta. PKI dipercaya sebagai dalang di balik penculikan dan pembunuhan tersebut demi merebut kekuasaan pemerintahan yang ada dan mengganti ideologi Pancasila dengan Komunisme pada tahun 1965 (Masrina, 2018).

Kendati bernapas pendek, G30S mempunyai dampak sejarah yang penting. Ia menandai awal berakhirnya masa kepresidenan Sukarno, sekaligus bermulanya masa kekuasaan Suharto (Roosa, 2019). Perlahan-lahan Suharto menempatkan dirinya sebagai presiden de facto sampai keluarnya Surat Perintah Sebelas Maret pada tahun 1966. Pada tahun 1982, pemerintah memproduksi sebuah film drama propaganda menggunakan perspektif Soeharto, yang berjudul Pengkhianatan G30S/PKI dengan Arifin C. Noor sebagai sutradara. Film drama berdurasi 4 jam lebih ini berfokus pada cerita penculikan dan pembunuhan 7 perwira tinggi TNI serta ketangkasan dan kesigapan Soeharto dalam menangani situasi krisis tersebut. Film ini selesai pada tahun 1984 kemudian dijadikan tontonan resmi setiap tanggal 30 September selama berpuluh-puluh tahun. Seiring waktu, indoktrinasi dan isu bahaya laten komunisme oleh Orde Baru melalui film tersebut mengakar kuat pada rakyat Indonesia, mewariskan orang-orang yang

memiliki ketakutan terhadap komunis (komunistophobia), bahkan ketika Orde Baru itu telah runtuh (Irawanto, 2004). Namun, apakah mahasiswa zaman sekarang, sebagai agent of change mengalami komunistophobia pula? Agar penelitian ini lebih terarah peneliti membatasi permasalahan dengan hanya menganalisis pandangan dan sentiment mahasiswa terhadap film tersebut. Dari batasan masalah tersebut muncullah berbagai permasalahan. Bagaimana film Pengkhianatan G30S/PKI dapat mempengaruhi mahasiswa menurut teori jarum hipodermik? Bagaimana pula pemahaman yang dihasilkan pada mahasiswa berdasarkan film Pengkhianatan G30S/PKI, apakah selaras dengan teori jarum hipodermik? Istilah ‘komunikasi massa’ (mass communication) dicetuskan sebagaimana juga ‘media massa’ (mass media) untuk menggambarkan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul yang dibangun pada fondasi industrialisme dan demokrasi populer (Undiana, Sarbeni, Ardiansyah, & Razan, 2020) Penanaman pengaruh ini cenderung ditujukan bagi generasi-generasi produktif, mahasiswa sebagai agent of change, anak muda agen perubahan (Hery Supiarza, 2019). Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Lastary & Rahayu, 2018). Mahasiswa sebagai anak muda agen perubahan, penerus cita-cita bangsa dan masa depan bangsa, harus mempunyai karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negaranya, berbudi pekerti, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global, memiliki tanggung jawab untuk memajukan negara menjadi lebih baik ke depannya dan mewujudkan cita-cita bangsa di masa depan (Hery Supiarza, 2019).

B. Metode Penelitian

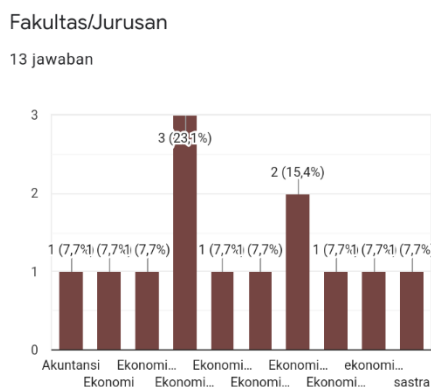
Metode penelitian yang digunakan adalah argumentasi dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai masalah sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau realita sosial. Alat penelitian utama atau instrumen kunci dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti. Peneliti bertugas untuk mencari solusi dari setiap permasalahan social dengan cara mengadakan penelitian, mengumpulkan data dengan cara membagikan angket, studi pustaka dan sebagainya yang menjadi sumber data. Jenis data yang digunakan melalui sumber data primer yang diperlukan tersebut, peneliti menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data untuk meneliti perilaku suatu individu, sementara itu data sekunder berupa data pendukung berupa jurnal. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNPI di Kabupaten Cianjur.

C. Tinjauan Penelitian

Penelitian mengenai bagaimana pandangan mahasiswa Universitas Putra Indonesia Cianjur terhadap penayangan Film G30S/PKI di masyarakat melalui media televisi atau media lainnya. Film yang bergenre dokudrama ini berdurasi hampir 5 jam lamanya, tepatnya 271 menit. Dengan Arifin C Noer sebagai sutradara dan penulis naskah bersama Nugroho Notosusanto dari Mendikbud, film ini diproduksi oleh perusahaan Perum Produksi Film Nasional (PPFN). Film ini menampilkan pergantian rezim pemerintahan Indonesia dari Presiden Soekarno ke Soeharto menurut versi pemerintahan Orde Baru. Dari 1984 hingga 1998, film ini menjadi wajib. Namun, Dari tahun ke tahun sampai sekarang, stasiun televisi nasional masih menayangkan film ini, sehingga membawa pengaruh ke generasi berikutnya.

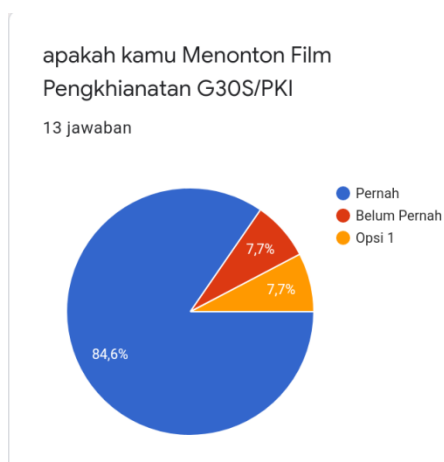
D. Hasil dan Pembahasan

Berdasar hasil survei yang dilakukan pada tanggal 20 -24 November 2020 dalam jaringan melalui google form. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan:



sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

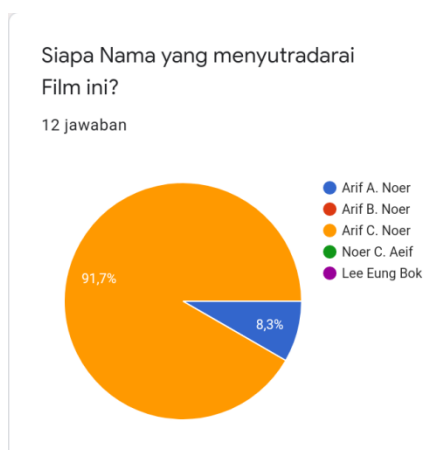
Berdasar hasil survei melalui angket google form, terdapat 13 responden yang menjawab.



sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk pilihan ganda. Untuk sekedar informasi, Pengkhianatan G30S/PKI selesai pada tahun 1984 dan menjadi tayangan wajib sampai tahun 1998. Sebanyak 84,6% responden mengaku sudah menonton film Pengkhianatan G30S/PKI, meskipun pada dasarnya mereka dilahirkan pada zaman di mana film itu sudah tidak lagi wajib tayang setiap tahunnya di stasiun televisi nasional

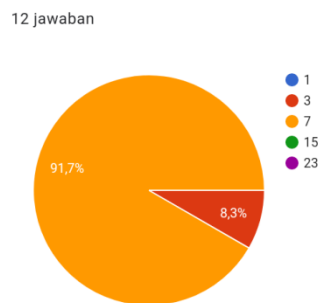
Namun, hingga kini masih ada beberapa stasiun televisi yang menayangkan film tersebut setiap tanggal 30 September. Dalam hal ini terdapat beberapa kemungkinan, seperti doktrin bahwa film ini adalah tontonan wajib masih melekat pada masyarakat, atau ini murni rasa penasaran generasi muda tentang sejarah kelam bangsanya. Sementara itu, 15,4% responden menyatakan belum pernah menonton film tersebut.



sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk pilihan ganda. Untuk informasi, film Pengkhianatan G30S/PKI selesai pada tahun 1984 yang disutradarai Arifin C Noer dan penulis naskah bersama Nugroho Notosusanto dari Mendikbud. Sebanyak 91,7% responden mengaku sudah mengetahui film Pengkhianatan G30S/PKI itu disutradarai Arifin C Noer, meskipun di dalam pilihan jawabannya itu rumit untuk dijawab.

Berapa Perwira Indonesiaia Yang tewas dalam kejadian tersebut



sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk pilihan ganda. Untuk sekedar informasi, Diketahui, 7 jenderal korban G30SPKI pada 1 Oktober 1965 ini diculik, disiksa dan dibunuh secara sadis sebagai upaya kudeta. Kemudian, jasad 7 jenderal G30SPKI mereka ditemukan di Lubang Buaya, lalu dikemubikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

7 jenderal yang gugur tersebut secara resmi diberi gelar Pahlawan Revolusi serta pangkat anumerta sesuai SK Presiden RI No III/Koti/Tahun 1965 tanggal 5 Oktober 1965. Kemudian sejak ditetapkannya Undang-undang No. 20 Th. 2009, gelar pahlawan revolusi tersebut termasuk sebagai Pahlawan Nasional

7 Jenderal yang Gugur dan Jasadnya Ditemukan di Lubang Buaya yang pertama adalah Jenderal Ahmad Yani, Yang kedua Letnan Jenderal M.T. Haryono, yang ketiga adalah Kapten Pierre Tendean, yang keempat Letnan Jenderal S Parman, yang kelima yaitu Mayor Jenderal D.I. Panjaitan, yang keenam yaitu Mayor Jenderal Sutoyo Siswomihardjo, dan yang ketujuh adalah Letnan Jenderal Anumerta Suprpto. Sebanyak 91,7% responden mengetahui jendral-jendral yang tewas pada kejadian Pengkhianatan G30S/PKI.



sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk pilihan ganda. Untuk informasi, film Pengkhianatan G30S/PKI selesai pada tahun 1984 yang disutradarai Arifin C Noer dan penulis naskah bersama Nugroho Notosusanto dari Mendikbud. Sebanyak

50% responden berpendapat jika penayangan film Pengkhianatan G30S/PKI akan memberikan dampak yang sangat baik sehingga penayangan film ini bagus untuk ditayang tiap tahunnya, dan sebanyak 50% nya lagi berpendapat bahwa dampak yang diterima itu baik dan cukup baik.

E. Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui propaganda film Pengkhianatan G30S/PKI dan pengaruhnya terhadap pandangan mahasiswa terhadap keutuhan peristiwa ini. Hasil penelitian melalui metode angket lalu dianalisis dengan studi literatur penulis. Sebanyak satu perlima responden telah menonton film ini yang sebenarnya sudah tidak menjadi tayangan wajib sejak tahun 1998. Begitu pula dalam sebagian besar pertanyaan, pemahaman mahasiswa tentang peristiwa ini memang banyak dipengaruhi oleh film tersebut, seperti pembingkaiannya tokoh-tokoh dan alurnya. Dan penayangan film G30S/PKI itu memberikan dampak sangat baik menurut para mahasiswa Universitas Putra Indonesia Cianjur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan membawa Dampak positif bagi Mahasiswa UNPI dan masyarakat Kabupaten Cianjur sebagai upaya dalam Bela Negara.

F. Daftar Pustaka

- Albyanka Romero Himawan, *Nala Nandana Undiana 2021. Student's View of the Pengkhianatan G30S/PKI Film*. Volume 1 Issue 1 : Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies, 2021.
- Adriyanto A. 2018. *KONTROVERSI KETERLIBATAN SOEHARTO DALAM PENUMPASAN G30S/PKI 1965*. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, (2018), 2(2)
- Ghani, R., & Tajuddin, M. S. (2017). *G30S/PKI 1965 DAN TRAGEDI*

*LUBANG BUAYA: SEBUAH TRILOGI
[THE G30S/PKI 1965 AND LUBANG BUAYA TRAGEDY: A TRILOGY].* Journal of Nusantara Studies (JONUS), 2017 2(2), 295-305.
<https://doi.org/10.24200/jonus.vol2i ss2pp295-305>

Permata H. 2016. *GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEJARAH MARXISME.* Jurnal Filsafat, (2016), 25(2).

Heri Supiarza, Ranti Rachmawanti, Djarlis Gunawan, 2020. *Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia.* Jurnal 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)

AR Himawan, 2021. Student's View of the Penghianatan G30S/PKI Film. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies.*
<https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/issue/view/2164/showToc>